

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi Nyadran merupakan salah satu warisan budaya yang masih aktif dipraktikkan oleh masyarakat Jawa¹ khususnya di Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Tradisi ini memiliki makna religius dan kultural yang mendalam, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dianggap memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat.² Nyadran biasanya dilakukan pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa, yang menjadi momen penting untuk mempererat ikatan antara manusia dengan dunia leluhur serta sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan akan keselamatan dan keberkahan. Masyarakat setempat melaksanakan ritual ini sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen kupang yang melimpah. Dalam pelaksanaannya Nyadran dilakukan dengan berziarah ke Makam Dewi Sekardadu yang berada di Desa Kepetingan. Namun dalam era modernisasi dan globalisasi yang melanda berbagai lapisan masyarakat, tradisi-tradisi lokal seperti Nyadran menghadapi tantangan dalam pelestarian dan keberlangsungannya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap aspek komunikasi ritual yang melingkupi tradisi ini menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menjaga eksistensi dan relevansi budaya leluhur dalam kehidupan kontemporer masyarakat.

¹ Mukarromah, S., Rusly, H. F., & Islam, S. (2025). Tasawuf Values Dalam Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Desa Sumberdawe Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 141-153.

² Suharno, A. (2023). Tradisi dan makna Religius dalam Masyarakat Jawa: Studi Kasus Upacara Adat Nyadran. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45-60

Komunikasi ritual dalam tradisi Nyadran bukan sekadar aktivitas seremonial semata, melainkan merupakan proses simbolik yang memperlihatkan bagaimana masyarakat mengekspresikan nilai-nilai budaya dan spiritual mereka melalui interaksi verbal dan non verbal.³ Dalam tradisi ini, bentuk komunikasi yang digunakan sangat variatif, mulai dari doa-doa yang dipanjatkan, hingga penggunaan simbol dalam ritual yang khas. Bentuk-bentuk komunikasi ini berfungsi sebagai media yang menyampaikan pesan spiritual dan sosial, sekaligus sebagai sarana untuk membentuk dan mempertahankan identitas komunitas. Penelitian terhadap bagaimana komunikasi ritual ini berlangsung di Desa Balongdowo menjadi penting untuk mengungkap elemen-elemen komunikasi tersebut serta kaitannya dengan makna yang dibangun oleh masyarakat.

Tradisi Nyadran di Balongdowo telah dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Balongdowo dan dianggap sebagai budaya yang harus dijaga kelestariannya.⁴ Dalam tradisi Nyadran tersebut terdapat makna simbolis yang kaya dan berlapis. Seperti pada tumpeng yang dibawa pada saat di makam Dewi Sekardadu. Dimana tumpeng tersebut melambangkan kesuburan, keberkahan, dan keharmonisan. Hal yang menarik yaitu tumpeng di taruh diatas besek yang dibuat untuk membersihkan kupang para nelayan di Desa tersebut. Tidak hanya itu masyarakat juga membawa ayam hidup untuk di larung ke laut sebagai bentuk persembahan atau sesaji sebagai wujud rasa syukur atas hasil laut dan untuk menghormati leluhur. Selain

³ Syam, N., & Nurhalizah, M. E. (2021). Budaya Islam Sub-Urban: Studi Sosio-kultural Tradisi Upacara di Desa Candipari Kecamatan Porong Sidoarjo. *The Sociology of Islam*, 4(1), 70-98.

⁴ Shafa Rizqi Nabilah, Sarmini (2024). Nilai karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran Sebagai Sumber Pembelajaran IPS, *Jurnal Humanitas*, 10 (3), 358-371

itu, konon katanya ayam yang dilarung ke laut ini untuk mencegah terjadinya kesurupan bagi anak-anak yang mengikuti prosesi ritual Nyadran tersebut.

Selain bentuk komunikasi dan makna simbolisnya, peran masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Nyadran sangat krusial. Tradisi ini dapat berjalan tanpa keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku dan peserta. Dari pembawaan tumpeng dan sesaji, persiapan ritual, hingga pelaksanaan prosesi, masyarakat Desa Balongdowo menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi sebagai bentuk penguatan solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap tradisi. Keterlibatan ini juga mencerminkan hubungan sosial yang harmonis antarwarga sehingga tradisi Nyadran sekaligus menjadi wahana pembentukan dan pengukuhan identitas budaya bersama.

Sebagai proses komunikasi yang kaya simbol, tradisi Nyadran memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan ritual sebagai bahasa budaya yang menghubungkan generasi sekarang dengan masa lalu dan masa depan. Ritual ini berfungsi sebagai ruang dialog antarwarga yang melampaui kata-kata, melalui elemen-elemen simbolik yang diterima bersama. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi ritual adalah sesuatu yang bersifat kolektif, dimana makna dibangun bersama dan memperkuat ikatan sosial.

Dalam konteks perubahan zaman dan modernisasi, tradisi Nyadran menghadapi tantangan yang tidak mudah. Terjadinya homogenisasi budaya, perubahan gaya hidup, dan penurunan minat generasi muda terhadap tradisi lokal menjadi ancaman serius bagi kelestarian ritual ini. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi ritual dalam tradisi ini berperan sebagai

pengikat sosial sekaligus media edukasi yang memfasilitasi transfer nilai dan makna dari generasi tua ke generasi muda.

Peneliti memilih judul ini karena tradisi Nyadran Ruwah di Desa Balongdowo bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah praktik budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat, khususnya komunitas nelayan kupang. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial yang relevan untuk dikaji dalam konteks komunikasi. Judul ini menarik karena menggabungkan dua konsep yang saling melengkapi: “komunikasi ritual” yang menawarkan lensa teoritis untuk menganalisis interaksi simbolik, dan “tradisi Nyadran Ruwah di Desa Balongdowo” yang menyajikan konteks budaya spesifik dan otentik. Kombinasi menjanjikan temuan yang kaya akan nuansa lokal sekaligus relevan secara akademis dalam studi komunikasi dan budaya.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap ilmu komunikasi dan studi budaya di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian tentang komunikasi ritual pada tradisi Nyadran dapat memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana praktik komunikasi ritual membantu mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas tradisional. Dengan demikian, selain berkontribusi pada pelestarian budaya, penelitian ini juga memperkaya kajian akademis tentang komunikasi ritual di Indonesia yang selama ini belum diesplorasi secara detail di tingkat lokal.

Sebagai penutup, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara komprehensif bentuk komunikasi ritual yang terjadi dalam tradisi Nyadran, memahami makna simbolis dari elemen-elemen ritual tersebut, serta mengkaji peran aktif masyarakat Desa Balongdowo dalam pelaksanaan tradisi. Dengan pemahaman ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai fungsi komunikasi ritual sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial di tengah perubahan zaman yang dinamis. Penelitian ini sekaligus menjadi bagian penting dari upaya menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya Indonesia yang beragam dan unik.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Analisis bentuk komunikasi Ritual: menganalisis bentuk komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi Nyadran Ruwah, termasuk verbal dan non-verbal, serta bagaimana bentuk-bentuk tersebut berkontribusi pada pelaksanaan ritual.
2. Makna simbolis dalam Ritual: mengeksplorasi makna simbolis dari elemen-elemen yang terlibat dalam tradisi Nyadran Ruwah, seperti doa, sesaji, dan atribut lainnya, serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh masyarakat setempat.
3. Peran masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi: peran aktif masyarakat Desa Balongdowo dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Ruwah, termasuk partisipasi individu dan kelompok, serta bagaimana tradisi ini memperkuat identitas komunitas.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk komunikasi ritual yang dilakukan dalam tradisi Nyadran Ruwah di Desa Balongdowo?
2. Apa makna simbolis dari setiap elemen yang terdapat dalam komunikasi ritual Nyadran Ruwah?
3. Bagaimana peran masyarakat Desa Balongdowo dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Ruwah?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi Nyadran Ruwah, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, serta memahami bagaimana bentuk-bentuk komunikasi tersebut berkontribusi pada pelaksanaan dan keberlangsungan ritual.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolis dari elemen-elemen yang terlibat dalam tradisi Nyadran Ruwah, seperti doa, sesaji, dan atribut ritual lainnya, serta untuk memahami bagaimana makna tersebut dipersepsikan dan diinterpretasikan oleh masyarakat setempat.
3. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran aktif masyarakat Desa Balongdowo dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Ruwah, termasuk partisipasi individu dan kelompok, serta untuk memahami bagaimana tradisi ini berkontribusi pada penguatan identitas komunitas dan hubungan sosial di antara warga.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi budaya dengan menambahkan wawasan tentang bagaimana komunikasi ritual dalam konteks tradisi lokal serta memperdalam pemahaman tentang simbolisme dalam ritual, bagaimana makna-makna tersebut dibangun dan dipertahankan dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi pelestarian tradisi Nyadran Ruwah serta dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ritual.

3. Secara Akademis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan di bidang antropologi, sosiologi, dan komunikasi, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut tentang tradisi, ritual, atau komunikasi budaya.

F. PENEGASAN ISTILAH

1. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sebagai proses dimana suatu komunitas memberikan makna pada aktivitas-aktivitas keagamaan dan sistem kepercayaan yang mereka

anut.⁵ ini berarti komunikasi ritual bukan sekadar pertukaran informasi biasa, melainkan sebuah proses yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap pesan-pesan yang terkait dengan dimensi spiritual dan transenden. Ini mencakup komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi selama pelaksanaan ritual. Komunikasi ritual berfungsi untuk memperkuat identitas individu dan komunitas, serta menjaga hubungan dengan leluhur dan kekuatan spiritual. Dalam tradisi Nyadran yang dilakukan di Desa Balongdowo, Candi komunikasi ritual dapat terlihat melalui doa yang diucapkan, serta gerakan dan tindakan yang dilakukan oleh peserta selama prosesi dalam ritual Nyadran.

2. Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran adalah sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya di daerah-daerah tertentu, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai sarana untuk memohon keselamatan, keberkahan, serta perlindungan dari Tuhan⁶. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa, yang bertepatan dengan bulan menjelang bulan Ramadhan.

Tradisi Nyadran memiliki akar sejarah yang dalam budaya Jawa. Kata “Nyadran” berasal dari kata “nyadra” yang berarti “menghormati” atau “memuliakan”⁷. Tradisi ini diperkirakan telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Jawa, yang menganggap pentingnya hubungan dengan leluhur sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Nyadran juga dipengaruhi oleh ajaran

⁵ Budi Santoso (2023). *Komunikasi Ritual: Makna dan Simbol dalam Ritual Roket Pandhebeh*, Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 25

⁶ Suparlan, P. (2004). *Masyarakat dan kebudayaan perkotaan: perspektif antropologi perkotaan*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

⁷ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas. Indonesia (UI-Press)

Islam, dimana penghormatan kepada leluhur diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan.